

BAB II PEMBAHASAN

A. Hak Anak

Hak anak merupakan sesuatu yang harus didapatkan oleh semua anak. Semua manusia memiliki haknya termasuk anak kecil sekalipun. Apapun yang berkaitan dengan hak, maka semua manusia pasti mempunyai hak dalam hidupnya. Begitupun anak-anak, mereka mempunyai hak dalam hidupnya, salah satunya yaitu dalam berpendidikan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam undang-undang No.23 Tahun 2002 bahwa anak harus mendapatkan pendidikannya. Kemudian undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 di pasal 9 nya menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Dari pemaparan undang-undang di atas, semua hal yang berkaitan untuk pengembangan anak-anak berhak anak dapatkan. Hak anak yang berhak didapat yaitu bermain dan bersantai, serta berperan dalam kegiatan budaya dan seni. Sebagian besar dari kehidupan anak adalah bermain. Namun, bermain yang dimaksud yaitu menjadi suatu media anak untuk melakukan tahapan perkembangan. Sesuai dengan pandangan UNICEF (2021), setiap anak memiliki hak fundamental untuk memperoleh pendidikan yang inklusif dan berkualitas sejak usia dini sebagai dasar perkembangan jangka panjang. Oleh karena itu, guru harus mempunyai peran dalam memenuhi hak anak di sekolah. Nugraha, A., dan Zaman, B. (2022) memaparkan hak anak yang harus dipenuhi. Berikut adalah bentuk-bentuk hak belajar anak di PAUD:

1. Hak untuk bermain dan waktu santai

Pada kenyataan di lapangan masyarakat indonesia, belajar merupakan hal yang identik dengan membaca menulis dan berhitung. Berbeda ketika berbicara tentang anak usia dini, perihal tersebut bukanlah yang utama. Anak

akan difokuskan untuk menstimulasi otaknya dengan cara bermain. Menurut Isjoni (2020), bermain bukan sekadar hiburan bagi anak, tetapi merupakan sarana utama dalam perkembangan sosial, emosional, fisik, dan intelektual mereka.

National Association for the education of young children Amerika Serikat (NAEYC) menerapkan suatu panduan pendidikan bagian anak usia dini yang salah satunya menekankan penerapan bermain (termasuk bernyanyi dan bercerita) sebagai alat utama belajar anak. Sejalan dengan itu, kebijakan pemerintah Indonesia di bidang pendidikan usia dini (1994/1995) juga menganut prinsip “bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain”.

Untuk memastikan bahwa hak anak dalam bermain tetap terjaga, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, sehingga anak merasa bahwa mereka sedang beraktivitas bermain. Dalam rangka mendukung proses belajar sambil bermain, guru perlu menciptakan alat permainan edukatif yang menarik agar pembelajaran tidak terasa membosankan. Menurut Rachmawati & Kurnia (Khairunnisa Ulfa et al., 2024), guru PAUD harus merancang kegiatan belajar yang menyenangkan agar anak dapat berpartisipasi secara aktif dan termotivasi. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak dan secara alami mengembangkan keterampilan mereka.

2. Hak atas lingkungan yang aman dan mendukung

Menurut A & Muthi, (2025) Kenyamanan lingkungan kelas merupakan kondisi ideal ruang belajar yang mencakup aspek fisik dan psikologis, yang secara langsung berperan dalam mendukung efektivitas kegiatan pembelajaran. Dapat dirasakan ketika belajar di tempat yang nyaman akan tumbuh rasa aman pada saat melakukan suatu kegiatan. Pada kenyataannya, lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sesuai yang dijelaskan oleh Marlina Gazali (Putri & Hibana, 2024) lingkungan belajar aman dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak, termasuk benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan kondisi masyarakat yang dapat memberikan pengaruh

kuat terhadap anak didik. Artinya, seluruh aspek yang ada di luar diri anak menjadi kunci yang harus sangat diperhatikan.

Dari pernyataan di atas, maka peran guru yaitu harus menyiapkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Selain itu, guru harus menyiapkan fasilitas belajar, mulai dari perencanaan pembelajaran serta kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan yang menyenangkan dan mendukung akan memberikan rangsangan positif bagi anak untuk merasa betah, aman, dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar (A & Muthi, 2025).

3. Hak untuk mengekspresikan pendapat sendiri

Potensi anak tentunya berbeda-beda. Pendidik harus memberikan peluang kepada anak untuk mengekspresikan kemampuannya ketika melakukan kegiatan. Anak usia dini cenderung akan lebih senang ketika aktivitasnya diapresiasi. Nugraha (2014) menyatakan bahwa sikap yang paling baik dan bijak untuk merespon ekspresi anak tentulah dengan memberikan dukungan yang positif. Maka, dengan ini anak akan merasa diperhatikan tanpa ada tekanan.

Peran guru sebagai pembimbing sangat diperlukan. Arti dari pembimbing berarti akan membimbing berjalannya kegiatan belajar, termasuk membimbing anak yang ingin mengekspresikan pendapatnya. Hasil penelitian dari Fadillah & Arifin (2021) menunjukkan bahwa anak yang diberi ruang untuk mengekspresikan pendapatnya menunjukkan perkembangan emosional dan sosial yang lebih positif dibandingkan anak yang dibatasi dalam berkomunikasi.

4. Hak untuk mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan perkembangannya

Kegiatan pembelajaran di PAUD merupakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan perkembangannya. Maka dari itu, anak membutuhkan media yang dapat meningkatkan kemampuannya sesuai tahap perkembangannya. Pendidik juga berperan aktif dalam mendukung semua kegiatan anak sehingga potensi yang dimiliki anak dapat dituangkan dalam suatu kegiatan yang sudah direncanakan sesuai kemampuannya. Dikutif dari buku (2021, Dr. Gusnarib Wahab, M.Pd Rosnawati, S.Pd., M.Pd) anak belajar

dari kemampuan, potensi serta apa yang dia miliki tanpa ada paksaan atau tuntutan yang berlebihan, sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya melalui cara belajar alamiah.

Dari pernyataan di atas, guru harus menjadi pendidik dan pembimbing yang baik. Karena, pendidik harus menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangannya. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting untuk membantu memenuhi hak anak terutama di sekolah. Menurut Astuti (Ramadhani et al., 2022) stimulasi yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan tahapan perkembangannya agar anak dapat belajar secara optimal dan tumbuh sesuai dengan potensi alaminya.

B. Karakteristik Belajar Anak

Salah satu yang harus dipahami dalam meningkatkan perkembangan anak sesuai dengan usianya, yaitu karakteristik belajar anak. Menurut Rahmi & Hijriati, (2021) karakteristik anak usia 4-6 tahun adalah seperti berkaitan dengan perkembangan fisik, perkembangan bahasa mulai baik, perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, dan dalam bentuk permainan anak masih bersifat individu. Badru Zaman (2017) juga mengemukakan bahwa karakteristik belajar anak usia dini yang paling menonjol terdiri dari: unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif.

1. Aktif dan energik

Ketika anak mulai berkembang, anak akan melakukan segala aktivitas yang diinginkannya, seolah-olah anak tidak pernah merasa lelah ataupun bosan.

2. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak-anak memiliki rasa penasar yang besar. Semua hal yang ada di sekitarnya merupakan hal baru yang baru dilihat. Sehingga, pada masa anak-anak suka membongkar pasang benda yang menurutnya sebuah hal baru. Adapun anak yang akan menanyakan banyak hal yang mereka tidak diketahui kepada orang dewasa. Berjiwa petualang Semua kegiatan indoor maupun outdoor, anak akan mempunyai keinginan untuk menjelajahnya.

Oleh sebab itu, anak harus diadakan agenda untuk menjelajah sehingga anak mendapatkan banyak hal baru, minimal mengenal sesuatu yang ada di sekitar sekolah.

3. Daya konsentrasi yang pendek

Waktu anak untuk bisa fokus yaitu kurang lebih hanya 5 menit. Oleh sebab itu, anak di usia dini dianjurkan untuk belajar sambil bermain. Karena, pada maa anak-anak adalah fase di mana anak ingin bermain dan hanya merasakan kesenangan.

Dari beberapa karakteristik di atas, anak tentunya memiliki keterbatasan untuk meningkatkan perkembangannya. Sehingga memerlukan arahan dan dukungan dari orang yang memiliki pemahaman terhadap perkembangan anak-anak.

C. Pemenuhan Hak Belajar Anak

1. Fasilitas Belajar

a. Alat dan Media

Fasilitas pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, buku, perpustakaan, labolatorium, meja, kursi, serta alat-alat dan media pelajaran lainnya (Suryandarini, 2020). Anak usia dini identik dengan belajar sambil bermain. Tentunya pembelajaran di tingkat PAUD memerlukan alat dan media belajar sebagai salah satu kebutuhan untuk mencapai perkembangan. Salah satu yang sering digunakan PAUD yaitu alat permainan edukatif sebagai media pembelajaran yang memudahkan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam belajar.

b. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar sangat penting dalam proses pembelajaran di satuan PAUD. Dengan lingkungan yang aman, semua anggota PAUD dapat melakukan kegiatan mereka dengan nyaman dan tanpa rasa takut atau khawatir Wulandari dan Salsabila (Putri & Hibana, 2024). Maka dari itu,

pendidik dan pihak yang terlibat dengan PAUD harus memperhatikan kenyamanan lingkungan sekitar. Karena akan menjadi efektivitas terhadap perkembangan anak didik.

2. Peran Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru, (Wanda Cahyani, Reny Safita, 2021). Guru yang memiliki kompetensi tentu akan sangat mampu menciptakan suasana kelas menjadi aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru yang profesional dituntut harus mampu berperan selaku manager yang baik yang di dalamnya mampu melangsungkan seluruh tahapan aktivitas dan proses pembelajaran dengan memanagerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang memuaskan. Selain itu, pendidik mampu menempatkan dirinya sebagai guru yang fleksibel, mampu memenuhi kebutuhan anak dan haknya di sekolah.

Seorang guru memiliki kewajiban yang harus dilakukan ketika berada di lingkungan sekolah. Peran guru di sekolah diantaranya sebagai pendidik, pengajar dan sebagai model teladan yang akan digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Buku Nurhayati, E., dan Supriyanto, A. (2020) menjelaskan bahwa seorang guru tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa peran yang harus dimiliki guru dalam memenuhi hak belajar anak.

a. Guru Sebagai Pendidik

Menurut Suharmoko, (2019) Guru sebagai pendidik, bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) yang dikuasainya kepada peserta didiknya, melainkan juga berusaha membentuk akhlak dan kepribadiannya, sehingga menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual) yang lebih matang, serta bertanggung jawab.

Selain mentransferkan ilmunya, guru sebagai pendidik juga dituntut untuk bisa menjadi guru yang profesional. Huda, (2025) mengatakan bahwa

menjadi seorang guru itu harus mempunyai standar rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi anak didiknya.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Tugas sebagai guru pembimbing yaitu mengawasi setiap kegiatan agar membantu kelancaran dalam sebuah kegiatan. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu, (Juhji, 2016). Konteks membimbing berarti akan mendampingi setiap kegiatan apapun. Guru harus mempunyai skil dari semua kegiatan yang dilaksanakan. Mulai dari kompetensi dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan capaian perkembangannya, kompetensi dalam melaksanakan pembelajarannya, dan kompetensi dalam menggunakan media dan metode pembelajarannya.

c. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru yang menjadi model dan teladan merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, (Ibrahimi, 2021). Di sekolah, guru merupakan sosok yang dihormati dan disegani oleh anak didik karena identik wibawa dan kehormatan yang baik. Dalam artian, guru sering disebut sebagai individu yang dapat digugu dan ditiru. Maka dari itu, selain untuk mentransfer ilmunya, tugas guru sebagai pendidik juga menjadi pigur yang baik untuk anak didiknya.

d. Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator adalah guru yang memiliki fungsi untuk mengatur dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran. Untuk menyediakan fasilitas yang ada, guru harus merangkai perencanaan pembelajaran terlebih dahulu kemudian menyusun fasilitas belajar sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

memaparkan bahwa peran guru sebagai fasilitator yaitu dengan memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran (Aisyah, 2021).

Ada beberapa prinsip dalam kegiatan belajar mengajar yang harus dikembangkan dalam pendidikan kemitraan oleh guru fasilitator. Mulai dari teoretis sampai keterampilan yang membuat anak memiliki pengetahuan dalam pengalaman penuh dalam belajar. Naibaho (dalam Titin Sunaryati, Najwa Ramadhani Aulia, Nayla Husniah, Shania Ratih Amggraeni, 2024) menjelaskan sebagai guru seharusnya juga dapat memahami bagaimana kebutuhan peserta didik, apa yang perlu dan dibutuhkan selama masa pendidikan oleh guru dan di sinilah guru sebagai fasilitas memakai fungsinya untuk memfasilitasi peserta didik dalam hal seperti; memberikan dukungan motivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam belajar. Memberikan referensi atau alat yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan tidak bosan dalam belajar. Memberikan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik. Maka dari itu, kegiatan belajar mengajar peserta didik akan menjadi baik apabila aktivitas kegiatan pembelajar mendapatkan bagian penuh oleh anak didik.

Selain itu, guru fasilitator dapat mengetahui masing-masing karakteristik anak. Setiap anak memiliki potensi dan perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk memberikan hak belajar anak, guru harus mengetahui tingkat perkembangan setiap anak dan mencocokkan metode yang pas untuk diterapkan kepada anak didik. Hal ini, bisa jadi salah satu cara agar guru dapat memenuhi hak belajar anak, dan menjadi guru yang kompetensi. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Sulistriani et al., (2021) bahwa sebagai fasilitator guru harus bisa memfasilitasi siswa dalam hal menyampaikan materi yang diembanya, guru harus memfasilitasi siswa dalam hal pedagogis, psikologis serta pengembangan kognitifnya.

e. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator adalah peran yang akan membantu dalam pemenuhan hak belajar anak. Karena, guru akan memberikan motivasi atau dorongan kepada anak didik agar memiliki semangat dalam mencapai cita-citanya. Hal ini disebutkan juga oleh Abdullah, (2022) yang menyatakan bahwa peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang.

Selain sebagai pendorong semangat belajar anak, peran guru motivator juga membantu mengarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Abdullah, (2022) menyebutkan fungsi motivasi yaitu sebagai penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak di capai.

f. Guru Sebagai Mediator

Guru sebagai mediator atau disebut dengan penghubung atau sebagai penengah yaitu, mempunyai peran untuk menghubungkan komunikasi yang satu dan lainnya. Sehingga anak dapat mengikuti arahan tentang pengetahuan maupun sikap santun di kelas. Mustakim, Mardiana, (2024) menegaskan bahwa guru sebagai mediator ini harus menjadi penengah bagi siswanya dalam hal akademis maupun dalam tata tertib di sekolah. Peran guru ini lebih fokus untuk memenuhi media belajar dan penengah konflik.

Tabel 2.1 Hak Belajar Anak dan Peran Guru

| No | Hak anak | Peran guru | Pemenuhan hak belajar anak | Referensi |
|----|--|--|--|---|
| 1. | Hak untuk bermain | <ul style="list-style-type: none"> • Guru sebagai pendidik • Guru sebagai pembimbing • Guru sebagai fasilitator | <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kegiatan belajar yang menyenangkan • Membantu mengembangkan sikap moral anak • Membimbing setiap kegiatan • Mendampingi anak untuk mencapai tahap perkembangannya • Menyiapkan rencana pembelajaran yang menarik • Menyiapkan alat bermain yang dapat meningkatkan aspek perkembangan anak | Bermain dan pemanfaatannya dalam perkembangan anak usia dini (Naili, 2016) |
| 2. | Lingkungan belajar yang aman dan mendukung | <ul style="list-style-type: none"> • Guru sebagai fasilitator | <ul style="list-style-type: none"> • Menata lingkungan belajar dengan rapi dan bersih • Menyiapkan alat permainan edukatif yang aman dan sesuai dengan perkembangan anak | Pengelolaan Lingkungan Belajar Anak Di Kober Cempaka III (Hasanah, Fadilah, 2023) Mendukung Perkembangan Anak (Dian, 2017) |

| No | Hak anak | Peran guru | Pemenuhan hak belajar anak | Referensi |
|----|---|---|---|---|
| 3. | Mengekspresikan pendapat sendiri | <ul style="list-style-type: none"> Guru sebagai pendidik Guru sebagai fasilitator | <ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan sosial emosional anak Memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapatnya Melibatkan anak dalam kegiatan belajar | Ruzea et al., (2023) <i>Pengaruh Pola Komunikasi Demokratis di Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini</i> |
| 4 | Mendapat stimulasi yang sesuai dengan perkembangannya | <ul style="list-style-type: none"> Guru sebagai motivator Guru sebagai model dan teladan Guru sebagai mediator | <ul style="list-style-type: none"> Mendukung minat belajar anak Memberikan arahan untuk mencapai minat belajarnya Memberikan contoh yang baik dalam bersikap, menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan Memberikan media belajar yang sesuai dengan perkembangan anak Merangkul anak yang memiliki persoalan dalam pembelajaran. | Astuti, N. (2020). <i>Pemberian Stimulasi Sesuai Tahapan Perkembangan Anak Usia Dini</i> . Jurnal Pendidikan Holistik, 4(1), 55–62. Link |

| No | Hak anak | Peran guru | Pemenuhan hak belajar anak | Referensi |
|----|----------|--|---|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> Guru sebagai fasilitator | <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan perencanaan pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak | Wahab, G., & Rosnawati. (2021). <i>Stimulasi Anak Sesuai Potensi dan Fitrah</i> . (Buku Referensi) |

D. Faktor Yang Mempengaruhi Hak Belajar Anak

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan berkaitan dengan faktor jasmani (psikologi), (Pami. P: 2017).

a. Minat dan Motivasi Belajar Anak

Minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Siallagan et al., 2022). Ketika anak tertarik dengan sesuatu pembelajaran maka akan lebih mudah untuk memberikan pembelajaran kepada anak. Dalam sebuah kegiatan, anak cenderung lebih menyukai kegiatan yang menarik dan menantang karena akan muncul rasa penasaran dan ingin mencoba hal baru. Untuk menarik perhatian anak, maka pendidik harus lebih kreatif dalam memilih kegiatan pembelajaran, agar minat belajar pada masing-masing anak lebih tumbuh. Pengaruh positif minat akan membuat seseorang tertarik untuk beraktivitas seperti merasakan kesenangan, kegembiraan dan kesukaan.

Menurut Lestari dan Mokhammad dalam Bachas,(2022) indikator dari minat belajar adalah 1) perasaan senang meliputi perasaan peserta didik selama mengikuti pembelajaran, kesan peserta didik terhadap pendidik dan kegiatan pembelajaran, 2) menunjukkan perhatian saat belajar, 3) ketertarikan untuk belajar, 4) keterlibatan dalam belajar.

b. Faktor kebutuhan khusus anak

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenis pendidikan bagi ABK adalah pendidikan khusus. Namun ketika jumlah anak berkebutuhan khusus tersebut lebih banyak maka, harus ada penanganan khusus dan guru yang memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus bisa saja ditempatkan di sekolah yang sama dengan anak pada umumnya. Tetapi, harus ada penanganan yang ekstra. Lebih tepatnya harus ada penanganan khusus dan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan. Anak yang hiperaktif biasanya akan membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Sehingga hak anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya tidak akan terpenuhi.

Dari pemaparan di atas, peran guru akan sangat berpengaruh terhadap hak anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya. Oleh karena itu, kesiapan dari seorang pendidik sangat berpengaruh untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dan terjamin.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar diri. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Sitinjak et al., (2016) bahwa faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang juga mempengaruhi belajar individu. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hak belajar anak di PAUD:

a. Faktor Sosial-ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga dapat ditinjau melalui tiga hal utama yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Ketiga hal tersebut antara lain tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan pendapatan

keluarga (Anisha, n.d.) menyatakan, di sisi lain, siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang rendah sering menghadapi tantangan dalam hal akses terhadap pendidikan berkualitas. Penelitian lainnya juga semakin menegaskan bahwa status sosial ekonomi orang tua dapat mendukung perkembangan anak. Dalam hal ini, kondisi orang tua dapat mempengaruhi kebutuhan anak terkait stimulasi Atika & Rasyid dalam (Nurwati & Listari, 2021)

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Keterbatasan fasilitas pembelajaran secara langsung berdampak pada terhambatnya hak anak untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh Diana & Amalia, (2025) Sarana prasarana meliputi berbagai fasilitas fisik yang memfasilitasi proses pembelajaran, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, hingga perangkat teknologi pendidikan.

Menurut Harianti dalam Nurfallah & Pradipta, (2021) mengatakan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Ketika lingkungan belajarnya tidak nyaman dan membuat anak bosan tentunya akan mempengaruhi minat anak dalam belajar. Agar permasalahan ini tidak selalu terjadi maka, tugas guru yang bersangkutan harus menjadi evaluasi untuk kedepannya. Karena jika hal-hal tersebut menjadi permasalahan yang dianggap biasa maka, anak tidak akan mendapatkan haknya untuk dapat merasakan belajar yang nyaman dan meningkatkan minatnya dalam belajar.

Anak usia dini memerlukan ruang gerak yang luas dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan motorik dan eksploratif mereka. Menurut Suryana dan Endang (2021), ruang yang sempit membatasi mobilitas anak dan membatasi implementasi kegiatan bermain aktif, yang merupakan hak fundamental anak usia dini.

c. Dukungan Kepala Sekolah

Dukungan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan perannya secara optimal di lembaga PAUD. Kepala sekolah

bukan hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah anak. Guru harus menunjukkan pribadi ramah, positif, dan terintegrasi sesuai dengan tujuan pendidikan (Purnama, 2022). Ketika kepala sekolah secara aktif memfasilitasi kebutuhan guru seperti penyediaan alat bantu belajar, melakukan supervisi akademik, serta membuka ruang diskusi dan evaluasi rutin, maka guru akan lebih terbantu dalam menjalankan strategi pembelajaran yang sesuai dengan hak dan perkembangan anak. Penelitian oleh Rahayu, (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan mendukung berdampak positif terhadap meningkatnya kualitas pembelajaran dan kesejahteraan guru di lingkungan PAUD. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan kepala sekolah menjadi elemen penting dalam mewujudkan hak-hak belajar anak secara menyeluruh.

d. Pelatihan guru

Pelatihan guru merupakan kebutuhan mutlak dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pendidik PAUD. Guru yang dibekali dengan pelatihan yang sesuai akan lebih siap dalam memahami karakteristik anak, menyusun rencana pembelajaran yang tepat, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan inklusif. Sayangnya, masih banyak guru PAUD yang belum mendapatkan pelatihan secara rutin atau berkelanjutan. Hal ini dapat mempengaruhi pemenuhan hak belajar anak karena guru menjadi kurang responsif terhadap dinamika dan kebutuhan perkembangan anak. Siregar, (2022) dalam penelitiannya menekankan bahwa pelatihan yang terarah dan berbasis kebutuhan lapangan mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap pendekatan holistik integratif, sehingga hak anak dapat dipenuhi lebih optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan profesional guru perlu menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan anak usia dini.

e. Faktor Keluarga

Menurut Jamiluddin. J (2020) Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya, atau dapat pula dikatakan bahwa keluarga merupakan peletak dasar pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hak belajar anak. Masing-masing orang tua mempunyai cara mendidik anak yang berbeda-beda. Ada orang tua yang menggunakan cara yang modern dan ada pula yang menggunakan cara didikan yang sudah kuno. Ada orang tua yang membebaskan anaknya dan ada yang tidak membebaskan anaknya. Ada orang tua yang kaya dan yang miskin, ada dari anggota keluarga yang banyak dan yang sedikit. Ini bisa jadi menjadi faktor yang mempengaruhi anak kurang terpenuhi dalam hak belajar yang baik.